



Efektivitas Edukasi Berbasis Media *PowerPoint* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Dextromethorphan pada Remaja di SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan

Fiiska Nur Safitri¹, Oky Hermansyah^{2*}, Marisadonna Asteri³, Dwi Kurnia Putri⁴, Rizqa Hasanah⁵

^{1,2,4,5}D3 Farmasi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu, Indonesia

³Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu, Indonesia

Email: ¹nfiiska@gmail.com, ^{2*}oky.hermansyah@unib.ac.id, ³Marisadonna@unib.ac.id, ⁴dwikp15@unib.ac.id, ⁵rizqahasannah30@gmail.com

Abstract

The misuse of dextromethorphan among adolescents and young adults has become a health issue that is increasingly receiving global attention. Drug abuse remains a public health problem that requires serious attention in Indonesia. This issue not only involves the misuse of narcotic and psychotropic drugs, but has also expanded to include over-the-counter limited drugs that are easily obtained without a prescription, such as dextromethorphan. Adolescents are the group most vulnerable to drug abuse behavior. Several factors contribute to this problem, including peer influence, lack of knowledge about drugs and their effects, and the ease of obtaining limited over-the-counter medicines. In Bengkulu Province, the Indonesian Food and Drug Authority and Bengkulu Regional Police in 2023 confiscated thousands of bottles of cough medicines such as Samcodin and Komix that were proven to be misused by teenagers, including in South Bengkulu. This study used the accidental sampling method with a single variable. Data were collected through questionnaires before and after educational intervention involving 39 respondents to determine students' level of knowledge about the dangers of dextromethorphan abuse. The results showed that before the educational intervention, 11 respondents had good knowledge, 5 had moderate knowledge, and 23 had poor knowledge. After the intervention, all respondents (39 people or 100%) were categorized as having good knowledge. The Wilcoxon test result showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the educational intervention significantly improved adolescents' knowledge about the dangers of dextromethorphan abuse.

Keywords: Dextromethorphan, Abuse, Teenager, Knowledge.

Abstrak

Penyalahgunaan dextromethorphan di kalangan remaja dan dewasa muda menjadi isu kesehatan yang semakin mendapat perhatian secara global. Penyalahgunaan obat hingga saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian

serius di Indonesia. Masalah ini tidak hanya mencakup penggunaan obat golongan narkotika dan psikotropika, tetapi juga meluas pada obat bebas terbatas yang mudah diperoleh tanpa resep, seperti dextromethorphan. Remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perilaku penyalahgunaan obat. Faktor yang mempengaruhi antara lain pengaruh teman sebaya, kurangnya pengetahuan tentang obat dan dampaknya, serta kemudahan dalam memperoleh obat bebas terbatas. Di Provinsi Bengkulu, BPOM dan Polda Bengkulu pada tahun 2023 berhasil menyita ribuan botol obat batuk bermerek Samcodin dan Komix yang terbukti disalahgunakan oleh remaja, termasuk di Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode accidental sampling dengan satu variabel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pemberian edukasi pada 39 responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya penyalahgunaan dextromethorphan. Hasil penelitian menunjukkan sebelum edukasi terdapat 11 responden dengan pengetahuan baik, 5 responden cukup, dan 23 responden kurang. Setelah edukasi, seluruh responden (39 orang atau 100%) memiliki pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti edukasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan dextromethorphan.

Kata Kunci: Dextromethorphan, Penyalahgunaan, Remaja, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan zat aktif dextromethorphan yang terdapat pada obat-obatan bebas terbatas saat ini sudah sangat meresahkan. Kandungan dextromethorphan mudah di dapat karena tidak perlu menggunakan resep dokter serta harganya yang tergolong murah, yang menjadikan dextromethorphan ini sering disalahgunakan oleh remaja karena efeknya bila dikonsumsi dalam dosis tinggi bisa menyebabkan halusinasi (Berlian, 2025).

Penyalahgunaan dextromethorphan di kalangan remaja merupakan masalah darurat yang terus meningkat. Meskipun belum ada angka prevalensi nasional spesifik untuk dextromethorphan, data menunjukkan bahwa dextromethorphan menyumbang 6,4% dari total penyalahgunaan obat di Indonesia setelah ganja, ekstasi dan pil koplo (darya-varia, 2025). Dari laporan BNN yang dilansir dari Republika, Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan prevalensi penyalahgunaan obat sebesar 1,73% atau setara 3,33 juta orang di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 312 ribu orang merupakan anak usia remaja (Yudha, 2025).

Korban kasus penyalahgunaan obat yang mengandung dextromethorphan di Indonesia diperkirakan sebanyak 1,7 jiwa. Tapi jumlah korban kemungkinan lebih besar dari angka tersebut, karena diperkirakan setiap korban memiliki sekitar 10 orang teman yang juga menggunakan atau mengkonsumsi obat tersebut. Ada sekitar 4 juta pecandu obat di Indonesia yang berhasil didata dan ini hanya sebagian saja, sementara data sebenarnya jauh lebih banyak (Umam, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir BNN dan pihak berwenang berhasil menyita obat-obatan ilegal yang disalahgunakan termasuk dextromethorphan, diberbagai wilayah di Indonesia, seperti di Jakarta timur dilaporkan sebanyak 67.605 pil ilegal termasuk dextromethorphan dimusnahkan (Nurito, 2025), Baru-baru ini Polres Seluma menyita 9.500 butir Samcodin yang mengandung dextromethorphan yang disalahgunakan sebagai pengganti narkotika, dengan target utama generasi muda (Febi, 2025). Di wilayah Provinsi Bengkulu, BPOM dan Polda Bengkulu pada tahun 2023 berhasil menyita ribuan botol obat batuk bermerek Samcodin dan Komix karena terbukti disalahgunakan oleh remaja jika di konsumsi secara berlebihan, obat tersebut dapat mempengaruhi kestabilan tubuh dan menimbulkan berbagai dampak berbahaya bagi penggunaannya, termasuk di daerah Bengkulu Selatan (Mayasari, 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi penyalahgunaan obat-obatan ini termasuk upaya refresif dengan penegakan hukum dan penindakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan BNN, upaya kuratif melalui rehabilitasi bagi korban, dan upaya preventif melalui promosi untuk meningkatkan kesadaran dan ketahanan masyarakat. Upaya preventif melalui promosi ini merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh semua pihak dan terbukti efektif untuk pencegahan awal penyalahgunaan obat-obatan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan bahayanya.

Beberapa penelitian terkait telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian di SMK Sirojul Ummah yang berjudul “Penyuluhan Tentang Penyalahgunaan Obat-obatan Tertentu Sebagai Pencegahan Perilaku Penyimpangan Sosial Dikalangan Remaja” (Hidayat et al., 2024) dan di desa Pegirikan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang berjudul “tingkat pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan dextromethorphan di desa pengirikan kecamatan talang kabupaten tegal”, juga menunjukkan adanya Tingkat pengetahuan remaja setelah mendapatkan edukasi mengenai Dextromethorphan (Khafidoh et al., 2021).

Di beberapa sekolah upaya edukasi terkait penyalahgunaan obat-obatan juga diberikan melalui program upaya kesehatan sekolah (UKS) namun berbeda dengan penelitian ini dengan pendekatan fokus materi, dan metode penyampaian. Edukasi dalam penelitian ini dirancang secara khusus, terarah, dan berbasis kebutuhan remaja dengan menitikberatkan pada bahaya penyalahgunaan dextromethorphan, termasuk efek samping, risiko jangka panjang, serta contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan remaja. Selain itu, metode yang digunakan lebih interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan media edukatif yang menarik sehingga mendorong partisipasi aktif siswa. Sementara itu, program UKS yang sudah ada cenderung bersifat umum, tidak spesifik membahas penyalahgunaan obat bebas terbatas, serta sering menggunakan metode penyuluhan satu arah yang kurang melibatkan siswa secara aktif.

Edukasi konvensional dianggap belum cukup efektif karena masih ditemukan rendahnya tingkat pengetahuan remaja terkait penggunaan obat yang benar dan bahaya penyalahgunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang bersifat umum dan kurang kontekstual belum mampu mengubah pemahaman dan perilaku remaja secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji efektivitas pendekatan edukasi yang lebih spesifik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta mencegah penyalahgunaan dextromethorphan di kalangan pelajar.

Dari penjelasan penelitian sebelumnya di atas maka dilakukan penelitian pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan bahaya penyalahgunaan dextromethorphan pada remaja di sekolah SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan supaya bisa melakukan pemberian edukasi pada remaja agar dapat menghindari penyalahgunaan obat yang mengandung dextromethorphan dan bisa meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang bahaya penyalahgunaan obat yang mengandung dextromethorphan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pretest-posttest* untuk membandingkan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Pada hari pertama, peneliti melakukan penyebaran kuesioner *pretest* kepada siswa kelas XI sekaligus memberikan materi mengenai bahaya penyalahgunaan obat dextromethorphan melalui media *PowerPoint* dengan durasi ± 20 menit. Selanjutnya, tiga hari kemudian, peneliti kembali ke sekolah untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa setelah edukasi dengan menggunakan kuesioner yang sama (*posttest*). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dengan teknik pengambilan sampel *accidental*

sampling, dan jumlah sampel sebanyak 39 responden. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan yang memenuhi kriteria inklusi, bersedia menjadi responden dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, hadir selama proses *pretest*, pemberian edukasi, proses *posttest*, dan kriteria eksklusi tidak memiliki gangguan komunikasi atau kognitif yang dapat memengaruhi hasil pengisian kuesioner.

Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain bolpoin, laptop, dan infokus, sedangkan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang telah di lakukan uji validitas dan reliabilitasnya oleh Khasanah, (2018). Bahan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa jawaban kuesioner dari responden

Instrument Penelitian

Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang menargetkan pengetahuan siswa soal bahaya penyalahgunaan dextromethorphan. Kuisisioner penelitian ini didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, (2018), yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya. Dari 16 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Didapatkan semua pertanyaan valid dan reliabel, nilai *Cronbach's Alpha* pada uji reliabilitas dari 16 pertanyaan yang digunakan Adalah 0,760 (Khasanah, 2018).

Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal, perizinan, dan pembuatan kuesioner.
2. Tahap pelaksanaan, terdiri dari kegiatan *pretest*, pemberian edukasi, dan *posttest*.
3. Tahap pengolahan data serta analisis hasil untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Analisis Data

Analisis data menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner pada 39 responden, apabila data berdistribusi normal, maka analisis dilakukan dengan uji paired sampel t-test untuk membandingkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Namun, jika data tidak terdistribusi normal, maka digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai alternatif. Seluruh pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ untuk menentukan adanya perbedaan.

Dalam *Health Belief Model*, edukasi bertindak sebagai *cue to action* yang memicu perubahan persepsi dan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, pemberian edukasi berfungsi sebagai *cue to action* yang menimbulkan kesadaran siswa terhadap bahaya penyalahgunaan DXM, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran diri (Yusuf & Maliya, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Penyalahgunaan Obat Dextromethorphan Pada Remaja di Sekolah SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan” untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian edukasi pada tingkat pemahaman responden. Yang dilakukan dengan cara mengisi kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 39 siswa/siswi, maka diperoleh data berdasarkan karakteristik dari setiap faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Analisis data pada awalnya dilakukan dengan uji *Paired T-Test*, tetapi hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi tidak terdistribusi normal. Oleh sebab itu, analisis selanjutnya menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* sebagai alternatif uji nonparametrik untuk data berpasangan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari 2026. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis, hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Tingkat Pengetahuan Tentang Obat yang Mengandung Dextromethorphan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Yang Mengandung Dextromethorphan Sebelum Edukasi Dan Sesudah Edukasi

Variable	Frekuensi	(%)	
Pre test	Baik=75%-100%	8	20,5%
Tingkat Pengetahuan	Kurang=<65	31	79,5%
Post test	Baik=75%-100%	39	100%
Tingkat Pngtahuan			

Berdasarkan tabel 1. Sebelum edukasi hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 39 responden, sebanyak 8 orang (20,5%) memiliki pengetahuan yang baik tentang obat yang mengandung dextromethorphan, sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (79,5%).

Berdasarkan data hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai obat yang mengandung dextromethorphan masih rendah. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh belum dapat dijadikan sebagai acuan bahwa remaja tersebut memiliki pengetahuan yang bisa mencegah dari penyalahgunaan obat yang mengandung dextromethorphan, melihat perbedaan persentase baik dan kurang terpaut cukup jauh.

Dalam satu dekade terakhir kasus penyalahgunaan ini semakin meningkat, dibuktikan dengan semakin tingginya jumlah pecandu/penyalahguna obat-obatan maupun narkoba. Seiring dengan meningkatnya pengungkapan kasus tindak pidana narkoba dan penyalahgunaan obat, modus operandi yang digunakan oleh para pengedar juga semakin beragam. Banyak pengedar memanfaatkan logo obat bebas terbatas yang terdapat pada kemasan dextromethorphan maupun sediaan kombinasi dextromethorphan. Mereka beranggapan dengan memanfaatkan status dextromethorphan sebagai obat bebas terbatas, mereka dapat menghindari sanksi hukum (Fajarini et al., 2023). Sedangkan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi diatas seluruh responden 39 orang (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang obat yang mengandung dextromethorphan.

Berdasarkan tabel 1. Sesudah edukasi diatas sebagian besar responden menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap informasi obat yang mengandung dextromethorphan. Responden mampu mengenal beberapa nama dagang obat seperti Komix, Konidin, Mextril, Actived, dan Samcodin, responden yang memahami bahwa obat-obat tersebut mengandung zat aktif dextromethorphan dan termasuk dalam golongan obat bebas terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan responden meningkat setelah edukasi dalam membedakan antara nama dagang obat dengan kandungan zat aktif, sehingga pemahaman mereka meningkat pada pengetahuan mendalam mengenai pengetahuan obat.

Pendidikan kesehatan berdasarkan teori perubahan perilaku bertujuan untuk mengubah perilaku individu dengan merumuskan strategi perubahan perilaku bagi pasien. Hal ini telah banyak digunakan di klinik untuk meningkatkan kemampuan manajemen diri pasien, dan efeknya baik. Lima tahapan model perubahan perilaku adalah pra-kontemplasi, kontemplasi, persiapan untuk bertindak, tindakan, dan pemeliharaan. Pasien memiliki kebutuhan dan motivasi yang berbeda pada berbagai tahapan periode rehabilitasi (Ni'mah et al., 2021).

Tingkat Pengetahuan Tentang Indikasi Obat yang Mengandung Dextromethorphan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Tentang Indikasi Obat Yang Mengandung Dextromethorphan Sebelum Edukasi Dan Sesudah Edukasi

	Variable	Frekuensi	(%)
Pre test Tingkat Pengetahuan	Baik=75%-100%	17	43,6%
	Cukup=65%-74%	1	02,6%
	Kurang=<65	21	53,8%
Post test Tingkat Pengetahuan	Baik=75%-100%	38	97,4%
	Cukup=65%-74%	1	2,6%

Berdasarkan Tabel 2. Sebelum Edukasi menunjukkan bahwa dari 39 orang sampel yang memiliki pengetahuan baik tentang indikasi obat yang mengandung dextromethorphan sebanyak 17 orang (43,6%), Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup berjumlah 1 orang (02,6%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (53,8%).

Berdasarkan data tersebut sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai indikasi obat yang mengandung dextromethorphan. Rendahnya tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memahami secara baik mengenai fungsi, indikasi, serta bahaya penyalahgunaan obat tersebut. Salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan penyalahgunaan obat batuk adalah rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan untuk memperoleh sensasi kesenangan. Selain itu, kemudahan akses dan harga obat yang relatif murah membuat remaja lebih mudah memperoleh obat batuk yang mengandung dextromethorphan, baik dari apotek, toko obat, maupun warung (Hidayat et al., 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum memahami materi yang diukur dalam kuesioner penelitian. Kuesioner tersebut terdiri dari 13 pertanyaan yang mencakup pengetahuan responden mengenai tanda golongan obat, cara penggunaan obat, dosis obat, indikasi obat, informasi obat, serta efek samping obat (Tyssa et al., 2024).

Dextromethorphan pada umumnya memiliki tingkat toksisitas yang relatif rendah, namun tetap dapat menimbulkan berbagai efek samping pada sistem saraf pusat, seperti kebingungan, agitasi, dan insomnia. Apabila digunakan secara berlebihan atau terjadi overdosis, obat ini dapat menyebabkan midriasis, mual dan muntah, depresi sistem saraf pusat, pusing, kelelahan, rasa kantuk, kebingungan mental, hingga depresi pernapasan (Marwa Jewi & Shaban, 2025).

Penggunaan obat dalam dosis tinggi pada remaja berpotensi menimbulkan berbagai dampak serius, seperti kerusakan pada sistem saraf pusat, kejang yang dapat memengaruhi otot pernapasan dan jantung, dehidrasi, serangan jantung, bahkan kematian. Selain itu, faktor lingkungan juga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam penggunaan obat-obatan. Lingkungan pertemanan, kurangnya pengawasan, serta minimnya edukasi mengenai penggunaan obat yang benar dapat meningkatkan risiko terjadinya penyalahgunaan obat pada remaja (Lestari et al., 2023)

Sedangkan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 sampel yang diteliti, sebanyak 38 orang (97,4%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai indikasi obat yang mengandung dextromethorphan, sedangkan 1 orang (02,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Data sesudah edukasi menunjukkan bahwa 38 orang responden (97,4%) memiliki pengetahuan yang meningkat pada indikasi obat yang mengandung dextromethorphan setelah dilakukannya edukasi pada siswa kelas IX SMK N 4 Bengkulu Selatan. Tapi harus

perlu dilakukannya edukasi berlurung yang bisa didapatkan dari sosialisasi Kesehatan, sosialisasi sekolah dan keluarga tentang bahaya penyalahgunaan obat.

Peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama kegiatan edukasi berhasil dipahami dengan baik oleh para siswa serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan para siswa. Selain itu, distribusi nilai *post-test* yang lebih tinggi dan merata dibandingkan dengan *pre-test* semakin menguatkan bahwa intervensi berupa penyampaian materi melalui media presentasi (PPT) telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran (Sari et al., 2025)

Tingkat pengetahuan siswa tentang aturan pakai obat yang mengandung dextromethorphan

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Tentang Aturan Pakai Obat Yang Mengandung Dextromethorphan Sebelum Edukasi Dan Sesudah Edukasi

Variable	Frekuensi	(%)	
Pre test	Baik=75%-100%	18	43,6%
Tingkat Pengetahuan	Cukup=65%-74%	8	20,5%
	Kurang=<65	13	33,3%
Post test	Baik=75%-100%	38	97,4%
Tingkat Pengetahuan	Cukup=65%-74%	1	2,6%

Berdasarkan tabel 3. Sebelum (*pretest*) pemberian edukasi menunjukkan bahwa 39 orang sampel yang memiliki pengetahuan baik tentang aturan pakai obat yang mengandung dextromethorphan sebanyak 18 (46,2%), pengetahuan cukup sebanyak 8 (21,5%), dan pengetahuan kurang 13 sebanyak (33,3%). Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap aturan pakai obat yang mengandung dextromethorphan. Sebagaimana dijelaskan bahwa obat yang mengandung dextromethorphan digunakan atau dikonsumsi 3x sehari 1-2 tablet atau 3x sehari 1 sachet.

Sedangkan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi menunjukkan bahwa 39 orang sampel yang memiliki pengetahuan baik tentang aturan pakai obat yang mengandung dextromethorphan sebanyak 38 (97,4%), pengetahuan cukup sebanyak 1 (02,6%), dan pengetahuan kurang tidak ada (0%).

Berdasarkan hasil tersebut tingkat pengetahuan responden dikategorikan baik. Persentase pengetahuan yang baik belum bisa dijadikan sebagai jaminan bahwa seorang siswa tidak menyalahgunakan obat yang mengandung dextromethorphan. Hal tersebut didukung dengan data yang menerangkan masih ada reponden yang memiliki pengetahuan kurang tentang aturan pakai obat yang mengandung dextromethorphan, sehingga berdampak pada penyalahgunaan obat yang mengandung dextromethorphan.

Tingkat pengetahuan siswa tentang Efek Samping obat yang mengandung Dextromethorphan

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Tentang Efek Samping Obat Yang Mengandung Dextromethorphan Sebelum Edukasi Dan Sesudah Edukasi

Variable	Frekuensi	(%)	
Pre test	Baik=75%-100%	12	30,8%
Tingkat Pengetahuan	Cukup=65%-74%	14	35,9%
	Kurang=<65	13	33,3%
Post test	Baik=75%-100%	36	92,3%
Tingkat Pengetahuan	Cukup=65%-74%	3	07,7%

Tabel 4. Sebelum Edukasi menunjukkan bahwa dari total 39 responden, sebagian memiliki pengetahuan yang cukup mengenai efek samping obat yang mengandung dextromethorphan, yaitu sebanyak 14 orang (35,9%). Sementara itu, responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 12 orang (30,8%), dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (33,3%).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam bertindak atau mengambil keputusan dalam penyalahgunaan obat yang mengandung dextromethorphan apalagi berhubungan dengan efek samping, karena mereka yang menggunakan obat yang mengandung dextromethorphan dalam jumlah yang tidak lazim membuat pengguna merasa *fly* (melayang), ngantuk dan dalam keadaan nyaman (Prasetya, 2017), Pernyataan tersebut benar dan didukung oleh berbagai penelitian yang menyoroti bahwa pengetahuan, persepsi, dan lingkungan berperan besar dalam tindakan penyalahgunaan obat dextromethorphan (Khafidoh et al., 2021).

Sedangkan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi menunjukkan bahwa sampel yang memiliki pengetahuan baik tentang efek samping obat yang mengandung dextromethorphan sebanyak 36 orang (92,3%), Sebanyak 3 orang (07,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sedangkan tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (0%).

Dosis normal dextromethorphan berkisar antara 15–30 mg yang dikonsumsi sebanyak tiga hingga empat kali dalam sehari. Obat ini memiliki waktu paruh sekitar 2–4 jam dengan durasi kerja sekitar 5–6 jam, yang dapat bervariasi tergantung pada aktivitas enzim hati masing-masing individu. Apabila dextromethorphan digunakan dalam jumlah yang jauh melebihi dosis yang dianjurkan, yaitu sekitar 5–10 kali dari dosis terapeutik, dapat menimbulkan keracunan yang disertai efek halusinogen serta efek disosiatif. Saat ini, terdapat lebih dari 140 jenis obat batuk dan pilek yang dijual bebas (OTC) yang mengandung dextromethorphan (Berlian, 2025). Efek yang ditimbulkan oleh penggunaan dextromethorphan dapat dibedakan menjadi empat tingkatan berdasarkan dosis yang dikonsumsi. Pada dosis 100–200 mg, efek yang muncul berupa stimulasi ringan. Pada dosis 200–400 mg, dapat timbul efek euforia dan halusinasi. Selanjutnya, pada dosis 300–600 mg dapat terjadi perubahan pada penglihatan serta gangguan koordinasi motorik. Sementara itu, pada dosis 500–1500 mg, penggunaan dextromethorphan dapat menimbulkan efek sedasi.

Tingkat Pengetahuan tentang Informasi Obat yang Mengandung Dextromethorphan

Tabel 5. Tingkat pengetahuan tentang informasi obat yang mengandung dextromethorphan Sebelum Edukasi Dan Sesudah Edukasi

Sumber Informasi	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
Tahu Tentang Obat	24	61,5%	39	100%
Tidak Tahu Tentang Obat	15	38,5%	-	-
Teman/keluarga	23	59,0%	3	07,7%
Internet/TV	12	30,8%	36	92,3%
Tidak Menjawab	4	10,2%	-	-

Berdasarkan tabel 5. Sebelum Edukasi, data penelitian menunjukkan bahwa dari total 39 responden yang diteliti, sebanyak 24 orang (61,5%) responden mengetahui tentang obat yang mengandung dextromethorphan, dan sebanyak 15 orang (38,5%) responden tidak mengetahui tentang obat yang mengandung dextromethorphan. Sebanyak 23 orang (59,0%) responden mendapatkan pengetahuan tentang obat yang

mengandung dextromethorphan dari teman atau keluarga, sebanyak 12 orang (30,8%) mendapatkan pengetahuan tentang obat yang mengandung dextromethorphan dari internet atau TV dan sebanyak 4 orang (10,2%) yang tidak menjawab pertanyaan tentang informasi obat.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari ke dalam tindakan serta perilaku di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa menjadi sangat penting. Namun, dalam proses pembelajaran masih sering ditemukan bahwa inisiatif siswa untuk berpikir kritis masih tergolong rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar (Balukh & Chrismastianto, 2025)

Sedangkan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi yang diperoleh dari sampel yang menjadi responden, sebanyak 39 orang (100%) responden mengetahui tentang obat yang mengandung dextromethorphan, dan sebanyak 0 orang (tidak ada) responden tidak mengetahui tentang obat yang mengandung dextromethorphan. Sebanyak 3 orang (07,7%) responden mendapatkan pengetahuan tentang obat yang mengandung dextromethorphan dari teman atau keluarga, sebanyak 36 orang (92,3%) mendapatkan pengetahuan tentang obat yang mengandung dextromethorphan dari internet atau TV dan sebanyak 0 orang (tidak ada) yang tidak menjawab pertanyaan tentang informasi obat.

Kemudahan dalam mendapatkan informasi dapat mempercepat seseorang dalam menambah pengetahuan baru. Informasi yang diperoleh akan memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Walaupun tingkat pendidikan seseorang rendah, pengetahuannya masih dapat meningkat apabila mendapatkan informasi yang baik dari berbagai sumber, baik melalui media cetak maupun media elektronik (Idvina Desovi et al., 2022).

Banyak responden memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan obat dari berbagai sumber informasi. Media elektronik yang paling umum dimiliki oleh masyarakat antara lain televisi dan akses internet. Di wilayah penelitian, responden dapat menerima berbagai saluran televisi yang disiarkan secara nasional. Selain itu, sebagian besar responden juga memiliki akses internet yang dapat digunakan hampir setiap hari. Salah satu informasi mengenai obat yang sering disampaikan melalui media elektronik adalah iklan obat. Responden umumnya mampu mengingat serta menjelaskan kembali informasi tertentu tentang obat yang mereka peroleh dari media, bahwa iklan obat melalui media elektronik, seperti televisi dan radio, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap responden dibandingkan dengan media cetak seperti koran atau majalah (Walujo et al., 2022)

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah mengenai bahaya penyalahgunaan obat dextromethorphan. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman siswa terkait aspek pengetahuan umum, indikasi, aturan pakai, efek samping, serta sumber informasi obat. Dari total 39 responden, sebanyak 23 orang (59,0%) berada pada kategori pengetahuan kurang, 5 orang (12,8%) kategori cukup, dan 11 orang (28,2%) kategori baik. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana seluruh responden (100%) berada pada kategori baik. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan obat dextromethorphan.

Saran

Remaja diharapkan mampu menggunakan obat secara lebih bijak, memahami aturan pemakaian, serta tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya maupun informasi yang keliru terkait penggunaan obat di luar tujuan medis dan untuk Tenaga kesehatan, khususnya apoteker, serta institusi Kegiatan pendidikan kesehatan diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan informasi serta edukasi penyuluhan kepada remaja sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih banyak yang mendalam kepada instansi SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan yang telah memberi izin dan kesempatan kepada kami untuk melakukan dan pengumpulan data sebagai upaya mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balukh, S. P. A., & Christmastianto, I. A. W. (2025). Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Konteks Pendidikan Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 7(2), 102–120. <https://doi.org/10.19166/dil.v7i2.9710>
- Berlian. (2025). *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Penyalahgunaan Zat Aktif Dextromethorphan Yang Disalahgunakan Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Polres Lampung Barat)*. Fakultas Hukum. Universitas Lampung.
- darya-varia, L. (2025). *Drugs And Their Dangers To Your Body*. Darya-Varia Laboratoria. <https://www.darya-varia.com/en/read/drugs-and-their-dangers-to-your-body>
- Fajarini, H., Balfas, R. F., & Septi, A. D. (2023). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Desa Rengaspendawa Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes Tentang Penyalahgunaan Dekstrometorfan. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(3), 305. <https://doi.org/10.30591/pjif.v12i3.3831>
- Febi, E. (2025). *Polres Seluma Bongkar Sindikat Obat Batuk Ilegal, 9.500 Butir Samcodin Disita*. Rakyatbengkulu.Com. <https://rakyatbengkulu.disway.id/seluma/read/707960/polres-seluma-bongkar-sindikat-obat-batuk-ilegal-9500-butir-samcodin-disita>
- Hidayat, T., Sartika, T. D., F, ratih suci nur, Mardina, W., Najma, nabila nur, & Fauzi, muhamad ramdhan. (2024). Penyuluhan tentang Penyalahgunaan Obat-obatan Tertentu Sebagai Pencegahan Perilaku Penyimpangan Sosial Dikalangan Remaja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat(PKM)*, 4(1), 9–15.
- Idvina Desovi, Prasetyo Hendro, & Nasitiny Madyaning Eky. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Dengan Keterampilan Pertolongan Pertama*. 438.
- Khafidoh, K., Susanto, A., & Febriyanti, R. (2021). *Tentang Penyalahgunaan Dextromethorphan Di Desa Pegirikan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*. DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama.
- Khasanah, D. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Remaja di Kelurahan X tentang Obat yang Mengandung Dextromethorphan. *Ekp*, 13(3), 27.

- Lestari, D., Fitriani, R., & Andini, M. (2023). Penyalahgunaan Obat Dextromethorphan di Kalangan Remaja: Faktor dan Dampak. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 12(1), 20–29.
- Marwa Jewi, & Shaban, F. N. (2025). The Effect of High Doses of Dextromethorphan on The Human Nervous System. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(5), 01–15. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i5.1518>
- Mayasari, A. (2023). *BPOM dan Polda Bengkulu sita ribuan obat batuk jenis Samcodin*. ANTARA. <https://bengkulu.antaranews.com/berita/268095/bpom-dan-polda-bengkulu-sita-ribuan-obat-batuk-jenis-samcodin>
- Ni'mah, K., Sutrisno, J., & Wardani, L. K. (2021). Dextromethorphan Drug Abuse Against Adolescent Learning Concentration: Literature Review. *Open Access Health Scientific Journal*, 2(2), 42–47. <https://doi.org/10.55700/oaahsj.v2i2.18>
- Nurito. (2025). *Over 67,000 Illegal Pills Destroyed in East Jakarta*. Beritajakarta.Id. <https://m.beritajakarta.id/en/read/61208/>
- Prasetya, satrio gancar. (2017). *Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan obat yang mengandung dextromethorphan apalagi berhubungan dengan efek samping, karena mereka yang menggunakan obat yang mengandung dextromethorphan dalam jumlah yang tidak lazim memb.* 1–59.
- Sari, M. P., Barlian, A. A., Muldiyana, T., & Ulfa, R. M. (2025). Upaya edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan obat yang benar dan aman pada siswa SMA untuk mencegah risiko penggunaan obat yang salah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 912–924. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23951>
- Tyssa, M., Veranita, W., & Fajariyani, A. (2024). Tingkat Pengetahuan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Perum Cengkong, Karawang. *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia (JIFIN)*, 2(01), 13–18. <https://doi.org/10.33221/jifin.v2i01.3126>
- Umam, K. (2021). Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat: Sebuah Model Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 32–44.
- Walujo, D. S., Farida, U., Dwi, R., Kusuma, A., Farmasi, F., Ilmu, I., Bhakti, K., & Kediri, W. (2022). *the Influence of Advertising on Drug Selection Patterns Self-Medicating Antipyretics in Children of Age 5-11 Years Old in Bogo Village, Nganjuk District*. 3, 88–104.
- Yudha, S. (2025). *BNN: 312 Ribu Remaja Indonesia Terpapar Narkotika*. Republika.Com. <https://news.republika.co.id/berita/t0q4t8416/bnn-312-ribu-remaja-indonesia-terpapar-narkotika>
- Yusuf, N. P. B. F., & Maliya, A. (2025). Edukasi Berbasis Teori Health Belief Model Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Risiko Komplikasi Hipertensi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(12), 1478–1486. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.496>